

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap mode, fenomena *fast fashion* berkembang sebagai strategi bisnis yang menawarkan produk pakaian dengan harga relatif rendah dan pergantian model yang sangat cepat. *Fast fashion* merupakan pendekatan bisnis yang efektif dalam menyediakan berbagai jenis pakaian dengan frekuensi produksi yang tinggi (Endrayana *et al.*, 2021). Secara umum, sistem *fast fashion* berorientasi pada produksi massal dengan siklus yang singkat serta harga yang terjangkau bagi masyarakat luas (McKinsey, 2023).

Keberhasilan industri *fast fashion* juga membawa konsekuensi yang signifikan, terutama dalam sektor peningkatan sisa produksi tekstil. Dampak sisa produksi tekstil di Indonesia tergolong cukup besar. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 2,87% dari total komposisi sampah nasional berasal dari sisa produksi tekstil. Dengan asumsi timbulan sampah nasional rata-rata mencapai 70 juta ton per tahun, jumlah sisa produksi tekstil diperkirakan mencapai sekitar 1,75 juta ton pada tahun yang sama (Direktorat Jenderal Perbendaharaan, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa industri mode tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan perubahan gaya hidup, tetapi juga menjadi salah satu penyumbang permasalahan lingkungan yang memerlukan perhatian.

Sumber utama sisa produksi tekstil salah satunya berasal dari industri konveksi skala kecil dan menengah. Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) memperkirakan terdapat sekitar 8.000 perusahaan tekstil dan produk tekstil (TPT) yang beroperasi di Indonesia, dengan lebih dari 90% di antaranya merupakan industri skala kecil dan menengah (Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), dalam Hafidzah & Santoso, 2024). Industri TPT skala kecil menengah, khususnya yang dikelola oleh penjahit rumahan, menjadi salah satu produsen utama kain perca. Proses produksi massal di industri konveksi menghasilkan sisa bahan berupa kain perca, yaitu potongan kain yang tidak terpakai (Arifa *et al.*, 2022). Kain perca memiliki karakteristik bentuk dan ukuran yang beragam, tergantung pada pola dan proses produksi yang dilakukan.

Pada umumnya, kain perca belum dimanfaatkan secara optimal oleh pelaku industri kecil. Septiawati *et al.* (2019) menyebutkan bahwa keterbatasan pengetahuan serta anggapan bahwa pengolahan kain perca memerlukan usaha tambahan menjadi faktor utama penyebab kain perca tidak dimanfaatkan kembali dan cenderung dibuang. Kondisi tersebut selaras dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada industri konveksi milik Ibu Yanti di Palmerah, Jakarta Barat (wawancara pribadi, 17 Januari 2025). Berdasarkan keterangan pemilik konveksi, kain perca yang dihasilkan mencapai sekitar 15-20 kg per minggu dengan variasi ukuran dan bentuk. Kain perca berukuran besar umumnya dijual kembali kepada pengepul, sementara potongan kecil dengan bentuk tidak beraturan cenderung dibuang karena dianggap tidak bernilai ekonomis. Kain perca yang dihasilkan didominasi oleh bahan satin dan tule yang menurut pemilik konveksi merupakan material yang sedang diminati konsumen di bidang mode saat ini.



Gambar 1.1 Kain Perca
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Kain perca merupakan sisa potongan kain dari proses produksi busana yang tidak lagi digunakan, tetapi masih memiliki potensi untuk diolah kembali menjadi produk lain yang bernilai guna dan estetika (Mulyani *et al.*, 2021). Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan sisa produksi tekstil adalah melalui konsep *upcycling*. *Upcycling* dalam mode dipahami sebagai proses pemanfaatan kembali material sisa produksi menjadi produk baru dengan nilai fungsi dan estetika yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya (Sung, 2015).

Pendekatan ini berbeda dengan daur ulang konvensional karena tidak melibatkan proses degradasi material, sehingga kualitas bahan tetap terjaga. Penerapan *upcycling* pada kain perca dinilai relevan dalam mode berkelanjutan karena mampu mengurangi sisa produksi tekstil sekaligus memperpanjang siklus hidup material (Muthu, 2020).

Pemanfaatan kain perca sebagai material desain memerlukan pendekatan pengolahan tekstil yang mampu mengakomodasi perbedaan ukuran, bentuk, dan karakter bahan. Dalam bidang pendidikan tata busana, pengolahan tekstil menjadi material baru dipelajari melalui Mata Kuliah Manipulasi Tekstil atau *Manipulation Fabric*. Wolf (1996) menjelaskan bahwa *manipulating fabric* merupakan teknik rekayasa tekstil yang dilakukan melalui berbagai metode dekorasi kain untuk menghasilkan material baru. Terdapat lebih dari 250 teknik *manipulating fabric* dalam beberapa kategori, antara lain *pleating, gathering, folding, cording and stuffing, smocking, quilting and padding, appliqué and cutwork, weaving and interlacing*, serta *surface decoration*.

Salah satu teknik *manipulating fabric* yang relevan untuk pengolahan kain perca adalah teknik *stuffing*. Menurut Wolf (1996), *stuffing* merupakan teknik manipulasi kain dengan menambahkan bahan isian pada bagian tertentu dari kain sehingga menghasilkan efek timbul atau tiga dimensi. Teknik ini termasuk dalam kategori *cordova and stuffing*, yaitu metode yang memanfaatkan ruang pada kain untuk menciptakan tekstur dan dimensi tertentu. Indriani (2019) menjelaskan bahwa teknik *stuffing* umumnya dilakukan dengan menggunakan dua lapis kain yang diisi dengan bahan tambahan seperti benang, kapas, kapuk, atau dakron untuk menghasilkan efek tiga dimensi pada permukaan kain. Teknik *stuffing* dapat diterapkan dengan memanfaatkan kain perca sebagai material isian pengganti dakron, sehingga proses pengolahan sisa produksi menjadi lebih optimal dan sejalan dengan prinsip keberlanjutan.

Penerapan teknik *stuffing* memerlukan produk aplikasi yang sesuai dengan karakteristik material dan tren mode terkini. Perkembangan tren mode menunjukkan bahwa item *outerwear* masih memiliki prospek yang kuat di industri mode. Dian Pelangi, dalam konferensi pers Indonesia International Modest Fashion Festival (IN2MF) pada 26 Agustus 2024, menyatakan bahwa tren

mode pada tahun berikutnya akan didominasi oleh jaket denim dan berbagai jenis *outerwear* (Antara News, 2024). Salah satu bentuk *outerwear* yang banyak dikembangkan dalam perancangan busana adalah *vest*. *Vest* merupakan pakaian luar tanpa lengan dengan panjang sebatas pinggang hingga bawah panggul dan bersifat unisex (Bahankain, 2023). *Vest* memiliki karakter fleksibel dalam paduan busana dan menjadi pilihan yang tepat sebagai produk aplikasi teknik *stuffing*. Dalam perancangannya, desain motif serta keserasian warna menjadi aspek penting karena berpengaruh terhadap nilai estetika visual *vest* (Arlinda *et al.*, 2021).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, arah tren mode global juga menunjukkan kecenderungan yang menekankan nilai keberlanjutan, keterhubungan emosional, serta penghargaan terhadap warisan budaya. Indonesia Trend Forecasting (2024) mengangkat tema *Neo Nostalgic* sebagai representasi keinginan untuk menghadirkan kembali nilai dan estetika masa lalu dengan pendekatan modern. Salah satu subtema yang muncul adalah *Artisanal Elegance*, yang menonjolkan kerajinan tangan, proses manual, serta eksplorasi budaya lokal sebagai sumber inspirasi desain yang berkelanjutan. Pendekatan terhadap budaya lokal sebagai sumber inspirasi desain dapat ditemukan pada kekayaan budaya Minangkabau. Minangkabau memiliki warisan budaya yang tercermin pada Rumah Gadang sebagai rumah adat dengan keunikan arsitektur serta ragam hias ukiran yang sarat dengan nilai simbolik (Usman & Iskandar, 2018). Ukiran Rumah Gadang umumnya terinspirasi dari bentuk alam, baik flora maupun fauna, seperti motif Itiak Pulang Patang, Kaluak Paku, dan Aka Cino (Hidayat, 2018). Namun demikian, keberadaan ukiran tradisional Minangkabau saat ini semakin jarang ditemui akibat tingginya biaya produksi serta berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna dan penerapan motif ukiran tersebut (Hidayat, 2018).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, tingginya volume sisa produksi tekstil dari industri konveksi yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kedua, perlunya metode pengolahan sisa produksi tekstil yang sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan dapat mengakomodasi karakteristik kain perca yang beragam. Ketiga, minimnya eksplorasi desain yang mengintegrasikan teknik

manipulating fabric dengan nilai budaya lokal dalam produk mode kontemporer. Keempat, belum adanya kajian estetika yang komprehensif terhadap produk *vest* yang dikembangkan menggunakan kain perca dengan pendekatan budaya Minangkabau.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengolah kain perca melalui penerapan teknik *stuffing* yang merupakan salah satu metode *manipulating fabric* dengan mengintegrasikan motif ukiran Rumah Gadang pada desain *vest*. Penerapan konsep *Neo Nostalgic – Artisanal Elegance* memungkinkan nilai budaya Minangkabau dihadirkan kembali secara kontemporer melalui produk mode yang berorientasi pada keberlanjutan. Produk *vest* yang dihasilkan selanjutnya dinilai secara estetis menggunakan teori estetika A.A.M. Djelantik yang meliputi Aspek wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content*), serta penampilan atau penyajian (*presentation*). Teori ini dipilih karena mampu memberikan kerangka penilaian yang komprehensif terhadap karya seni dan desain, khususnya dalam mengkaji nilai estetika produk mode yang menggabungkan Aspek teknis, konseptual, dan visual.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Fenomena *fast fashion* menyebabkan peningkatan produksi pakaian massal dan memperparah permasalahan sisa produksi tekstil di Indonesia;
2. Kurangnya inovasi desain berkelanjutan yang memanfaatkan kain perca tile ;
3. Motif ukiran tradisional Minangkabau sebagai warisan budaya mulai jarang ditemukan; dan
4. Item *outwear* seperti *vest* merupakan item busana yang akan menjadi tren di tahun 2025/2026.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi masalah tersebut menjadi:

1. Sisa Produksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kain perca tile yang akan digunakan sebagai isian pada teknik stuffing di dapatkan dari salah satu konveksi di Palmerah, Jakarta Barat
2. Teknik manipulasi kain (*fabric manipulation*) yang digunakan adalah teknik *stuffing*
3. Motif ukiran rumah gadang yang digunakan dalam penelitian ini adalah motif aka cino, kaluak paku, dan siriah gadang
4. Penggunaan warna dalam penelitian ini dibatasi menjadi merah, kuning, hijau, dan hitam yang identik dengan daerah Minangkabau
5. Produk yang akan dibuat dalam penelitian ini adalah produk *vest*
6. Penelitian ini mengacu kepada teori estetika A.A.M Djelantik dan Aspek yang digunakan adalah, wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalahnya ialah: “Bagaimana penilaian estetika kreasi kain perca sebagai isian stuffing pada produk *vest*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menciptakan produk *vest* dengan penerapan teknik manipulasi kain stuffing menggunakan perca tile sebagai material isian sebagai upaya penerapan desain berkelanjutan;
2. Menghadirkan busana kontemporer dari motif ukiran tradisional Minangkabau sebagai bentuk pelestarian budaya lokal melalui pendekatan *Neo Nostalgic – Artisanal Elegance*; dan

3. Mengetahui hasil penilaian estetika produk *vest* dengan teknik stuffing menggunakan perca tile sebagai isian berdasarkan Aspek wujud/rupa, bobot/isi, dan penampilan/penyajian menurut teori estetika A.A.M. Djelantik.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang penerapan teknik *fabric manipulation* dalam bidang desain busana, khususnya teknik *stuffing* sebagai alternatif pengolahan sisa produksi tekstil;
2. Penelitian ini bermanfaat sebagai media pembelajaran praktik pada mata kuliah *Manipulation Fabric*, Ragam Hias Busana, dan *Sustainable Fashion*;
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengadaptasi nilai budaya Minangkabau ke dalam desain busana kontemporer yang berkarakter dan berestetika tinggi; dan
4. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal serta mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya melalui medium *fashion* berkelanjutan.

Intelligentia - Dignitas